

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar, terencana, serta disengaja untuk menumbuhkan kembangkan potensi siswa dengan memfasilitasi kegiatan belajar mereka melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan, bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan proses interaksi antara guru dan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang membuat siswa memahami ilmu pengetahuan, keahlian serta sikap dan karakteristik yang perlu dimilikinya. Pendidikan menjadi hal yang penting dan perlu dilaksanakan sesuai dengan amanat yang ada pada UUD 1945 yaitu “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”, bahkan pendidikan juga penting dilaksanakan ketika anak masih dalam kandungan. Pendidikan harus dilakukan sedini mungkin agar dapat membentuk masyarakat yang diharapkan kelak. Pendidikan di sekolah dasar (SD) menjadi awal dari ilmu pengetahuan yang mulai kompleks diajarkan oleh guru kepada siswa. Memberikan pengetahuan dasar menjadi faktor utama agar siswa dapat memahami pengetahuan yang nantinya berlanjut ke jenjang sekolah menengah sampai tinggi.

Mata pelajaran yang diajarkan oleh guru tentunya tidak semuanya dapat secara langsung dipahami oleh siswa, terlebih dalam mata pelajaran yang memerlukan tingkat pemikiran yang lebih tinggi, dengan berbagai aspek yang berkaitan seperti mata pelajaran matematika. Matematika merupakan, mata pelajaran yang ada pada berbagai jenjang pendidikan termasuk sekolah dasar. Matematika menjadi ilmu pengetahuan yang penting karena dalam penguasaannya matematika dapat menjadi alat penguasaan ilmu lainnya. Selain terhadap ilmu lain, juga memberikan pengaruh terhadap kemampuan dan keterampilan seorang siswa, seperti dalam pemecahan masalah. Pentingnya pengetahuan, perhitungan ini tidak menjadi perkara mudah juga dalam pengajarannya, matematika seakan menjadi beban bagi siswa karena dalam pembelajarannya dipenuhi dengan rumus dan angka yang membuat pusing kepala (Susyanto, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Silvia Tri Anggraeni dalam Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar, melalui observasi di kelas IV SD Negeri 2 Penambongan memperoleh data bahwa terlihat banyak siswa yang pasif dan tidak memperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Nilai harian mata pelajaran Matematika di kelas tersebut tergolong rendah, terhitung sebanyak 70% siswa memperoleh nilai di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Selain itu, didukung dengan melakukan wawancara bersama guru kelas didapatkan hasil bahwa dalam proses pembelajaran siswa tidak memiliki kemauan untuk bisa ataupun berusaha dalam belajar, terlebih lagi jika tidak ada tugas di rumah atau PR siswa tidak akan belajar (Anggraeni et al., 2020). Hal serupa juga dipaparkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Pratamawati et al., 2021) bahwa minat belajar siswa sekolah dasar terhadap pembelajaran Matematika sangatlah kurang, dalam proses pembelajaran terlihat bahwa siswa hanya duduk diam dan hanya sedikit siswa yang menaruh perhatian kepada gurunya saat menjelaskan materi. Selain itu, strategi mengajar yang dipergunakan guru pun sangatlah monoton yaitu dengan berceramah sehingga siswa cepat merasa bosan dan pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Berangkat dari beberapa penelitian tersebut, kurangnya minat belajar Matematika di kalangan pelajar baik pada jenjang pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi pada dasarnya disebabkan oleh penyampaian materi dengan strategi belajar yang kurang tepat, rasa mudah menyerah, serta ketidakpahaman siswa terhadap materi yang diberikan (Loviana et al., 2020).

Pemahaman konsep matematika merupakan satu hal penting dan mendasar yang dibutuhkan dalam pembelajaran matematika dan salah satu tujuan dari materi yang disampaikan oleh guru. Pemahaman konsep matematika merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menggunakan konsep maupun algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. Van de Henvel Panhuizen (2000) berpendapat bahwa bila siswa belajar matematika terpisah dari pengalaman mereka sehari-hari, maka akan cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan matematika.

Kemampuan siswa yang rendah dalam aspek pemahaman konsep merupakan hal penting yang harus ditindaklanjuti. Adanya kemampuan yang ditargetkan dalam kurikulum matematika, pembelajaran seyogianya dapat dilaksanakan untuk membantu siswa dalam mencapai kemampuan tersebut. Metode pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran matematika merupakan sebuah keharusan yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran matematika menjadi mata pelajaran yang membosankan bagi siswa karena pemilihan metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan siswa.

Parker (2006) mengatakan kemandirian memiliki pengertian yang lebih luas dari kepercayaan diri, berkaitan dengan apa yang dilakukan. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri. Sa'diyah (2017) menyatakan anak yang memiliki kemandirian dalam kegiatan belajar akan terlihat aktif, menguasai strategi-strategi dalam belajar dan mampu mengatur perilaku kondisinya serta memiliki keyakinan diri. Penyebab rendahnya pemahaman konsep juga karena guru cenderung menggunakan metode ceramah, keterbatasan media pembelajaran, guru kurang kreatif dalam memanfaatkan keadaan sekitar, dan siswa hanya menghafal konsep matematika dari buku saja. Dengan demikian, diperlukan sikap mandiri untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Apabila seorang siswa memiliki kemandirian belajar yang baik maka mereka sudah memilih jalan yang benar sebagai bentuk tanggung jawab seorang pelajar.

Berdasarkan hasil temuan disalah satu sekolah dasar di kota Subang pada saat pembelajaran berlangsung terdapat beberapa masalah dalam pemahaman konsep siswa yang masih rendah serta kemandirian belajar siswa. Salah satu penghambat proses belajar matematika adalah munculnya persepsi bahwa matematika dianggap salah satu pelajaran yang membosankan. Pada pembelajaran dikelas, pembelajaran matematika pada materi pengukuran satuan panjang masih menjadi pembelajaran sulit yang dipahami siswa, hal ini disebabkan oleh siswa yang masih kesulitan dalam mengkonversikan satuan panjang.

Dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas, sehingga beberapa permasalahan ditemukan seperti pembelajaran berpusat pada guru, siswa pasif dalam mengikuti proses pembelajaran, kurangnya kemandirian belajar siswa, kurangnya pemanfaatan media, serta penilaian yang dibutuhkan. Rendahnya pemahaman konsep siswa ditandai dengan rendahnya kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi yang disampaikan guru, siswa masih ragu untuk membedakan konsep satu dengan konsep yang lainnya, siswa lebih bergantung pada orang lain, tidak percaya diri, bertanya yang menjurus kepada jawaban tanpa mau mencobanya terlebih dahulu, dan siswa tidak dapat memberikan contoh ketika ditanya oleh guru, kurangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas yang di berikan oleh guru, kurangnya kemampuan mengatur dirinya sendiri, kurangnya percaya kepada kemampuan diri sendiri, dan kurangnya kemampuan mengatasi masalah sendiri.

Dengan kemampuan pemahaman konsep siswa lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan, siswa akan mampu mengaitkan dan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan konsep yang telah dipahaminya. Siswa yang telah memahami konsep dengan baik dalam proses belajar mengajar memiliki prestasi belajar yang tinggi karena lebih mudah mengikuti pembelajaran. Serta kemandirian siswa dalam belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan dari pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi hasil belajar. Dengan demikian kemandirian belajar dapat mengembangkan kemampuan kognitif tinggi, hal ini disebabkan siswa menjadi terbiasa menghadapi tugas yang diberikan guru tanpa bergantung pada teman atau dengan orang lain, serta mengadakan diskusi dengan teman bila menghadapi kesulitan. Kemandirian belajar sangatlah penting dalam belajar matematika, belajar akan berhasil secara optimal bila dilakukan dengan penuh kemandirian. Orang yang berperilaku mandiri mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh dirinya sendiri tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain. Dengan kemandirian belajar tersebut siswa akan dapat mengembangkan nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Guru menyadari bahwa matematika pelajaran yang tidak disenangi oleh sebagian besar siswa. Khususnya pada pengukuran materi satuan panjang, meskipun merupakan pengetahuan dasar yang erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari sebagian siswa masih mengalami kebingungan. Karena itu ketidakmampuan sering menimbulkan kejenuhan dan rasa malas terutama dalam menganalisis secara benar untuk memecahkan soal. Di samping itu pemilihan metode mengajar oleh guru yang tidak tepat sangat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar. Oleh karena itu, diperlukan alternatif dan tindakan proses pembelajaran yang lebih aktif untuk menyelesaikan permasalahan. Hal tersebut merupakan paradigma baru pendidikan matematika di sekolah dasar menghendaki dilakukan inovasi yang terintegrasi dan bersenambungan. Salah satu wujudnya adalah inovasi yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian di kelas. Kebiasaan guru dalam kegiatan pengumpulan informasi mengenai tingkat pemahaman siswa melalui pertanyaan, observasi, pemberian tugas, dan tes akan sangat bermanfaat dalam menentukan tingkat penguasaan siswa dan dalam evaluasi melalui proses pembelajaran dan penilaian.

Pemilihan metode inquiry discovery learning memberikan kesempatan siswa dalam menemukan konsep matematika yang dipelajari secara mandiri, metode mengajar yang dilakukan dengan sedemikian rupa dari pengetahuan yang siswa belum mengetahui menjadi mengetahui namun sebelumnya tidak dikatakan semuanya mencari jawaban sendiri dan lebih menekankan pada pengalaman langsung siswa yaitu mengutamakan proses dari pada hasil, serta mendorong siswa agar berani dan mempunyai kemandirian, kesiapan mental yang baik dan memiliki daya kemampuan yang tinggi. Keberhasilan proses pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif didalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal. Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara pengimplementasian model tersebut sesuai tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi siswa di kelas.

Nur Annisa Anwar, 2024

PENERAPAN METODE INQUIRY DISCOVERY LEARNING PADA MATERI SATUAN PANJANG TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN SELF-REGULATED LEARNING SISWA SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan umum masalah ini adalah “Penerapan metode *Inquiry Discovery learning* pada Materi Satuan Panjang terhadap Pemahaman Konsep dan *Self-Regulated Learning* Siswa Sekolah Dasar”. Maka secara khusus rumusan masalah dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman konsep siswa kelas III SD pada materi satuan panjang dengan penerapan metode *inquiry discovery learning*?
2. Bagaimana *self-regulated learning* siswa kelas III SD pada materi satuan panjang dengan penerapan metode *inquiry discovery learning*?
3. Bagaimana penerapan metode *inquiry discovery learning* pada siswa kelas III SD pada materi satuan panjang?
4. Apakah terdapat pengaruh penerapan metode *inquiry discovery learning* pada materi satuan panjang terhadap pemahaman konsep siswa kelas III SD?
5. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep antara siswa yang pembelajarannya menggunakan metode *inquiry discovery learning* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan metode konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Penerapan metode *Inquiry Discovery Learning* pada Materi Satuan Panjang terhadap Pemahaman Konsep dan *Self-Regulated Learning* Siswa Sekolah Dasar”. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman konsep siswa kelas III SD pada materi satuan panjang dengan penerapan metode *inquiry discovery learning*.
2. Untuk mengetahui *self-regulated learning* siswa kelas III SD pada materi satuan panjang dengan penerapan metode *inquiry discovery learning*.
3. Untuk mengetahui penerapan metode *inquiry discovery learning* siswa kelas III SD pada materi satuan panjang.
4. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *inquiry discovery learning* pada materi satuan panjang terhadap pemahaman konsep siswa kelas III SD.

5. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep antara siswa yang pembelajarannya menggunakan metode *inquiry discovery learning* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan metode konvensional.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian di harapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti dan pemerhati pendidikan pada khususnya dan bidang pendidikan pada umumnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan, menambah pengalaman, serta memberikan pengetahuan secara langsung kepada peneliti mengenai Penerapan metode *Inquiry Discovery Learning* pada materi satuan panjang terhadap Pemahaman Konsep dan *Self-Regulated Learning* Siswa Kelas III Sekolah Dasar.

- b. Bagi Siswa

Siswa dapat mengetahui kemampuan dirinya sendiri terkait pemahaman konsep dan *self-regulated learning* serta dapat termotivasi dan antusias untuk belajar, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajarnya.

- c. Bagi Guru

Dapat dijadikan bahan pertimbangan atau referensi mengenai Penggunaan *Inquiry Discovery Learning* pada materi satuan panjang terhadap Pemahaman Konsep dan *Self-Regulated Learning* Siswa Kelas III Sekolah Dasar.

- d. Bagi Sekolah

Dapat memberi sumbangan pemikiran sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, khususnya yang berhubungan dengan Penerapan metode *Inquiry Discovery Learning* pada materi satuan panjang terhadap Pemahaman Konsep dan *Self-Regulated Learning* Siswa Kelas III Sekolah Dasar.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini tersusun atas 5 (lima) bab. Bab I pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab 1 ini sebagai landasan penelitian dan menjadi bagian penting dalam mengembangkan bab-bab berikutnya dari skripsi ini.

Bab II kajian teori, memuat tinjauan pustaka dan kerangka berpikir, sebagai dasar teori yang memiliki keterkaitan dengan masalah dalam penelitian. Dalam bab ini diuraikan mengenai definisi metode *inquiry discovery learning*, materi matematika, pemahaman konsep dan *self-regulated learning*.

Bab III metode penelitian, memuat jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian quasi eksperimen bentiuk *nonequivalent control group design*, prosedur penelitian mulai dari tahap pendahuluan, persiapan dan pelaksanaan. Penelitian menggunakan teknik sampling jenuh.

Kelompok eksperimen dengan kelompok pembandingan diberi sebuah test awal (*pre-test*) yang diberikan kepada dua kelompok, kemudian diberi perlakuan (*treatment*) kemudian diakhiri dengan sebuah test akhir (*post-test*) yang diberikan kepada kedua kelompok.

Bab IV hasil & pembahasan, memuat hasil dari pelaksanaan penelitian beserta pembahasannya.

Bab V kesimpulan, saran dan rekomendasi, yang memuat penafsiran dari hasil pengolahan data yang menghasilkan kesimpulan, saran dan rekomendasi mengenai penelitian yang telah dilaksanakan.